

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI *TUDANG SIPULUNG*
MASYARAKAT AMPARITA
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
(CULTURAL VALUE IN TUDANG SIPULUNG TRADITION OF AMPARITA
COMMUNITY OF SIDENRENG RAPPANG REGENCY)

Fatmawati P.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
Jalan Sultan Alauddin /Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 883748, 885119, Faksimile (0411) 865166
Handphone: 085242824485

ABSTRACT

There search aims to describe the values in the tradition of Tudang Sipulung of Amparita community in Sidenreng Rappang Regency. This research is qualitative descriptive by using data collection techniques, in the form of: observation, in-depth interviews, and literature study. The results show that the implementation of Tudang Sipulung is a tradition for the farming community that is carried out before and after the rice harvest. The purpose of the implementation of Tudang Sipulung is to discuss issues related to the farmers activities, when starting of planting seeds through the harvest time arrives. Tudang Sipulung tradition is carried out simply by farmers in the field, village halls, and even in rice fields. In the implementation of the event, there are a number of values as a guidance for the farming community in carrying out the activities of daily life, both in the community social environment and family. These values include of deliberation value, religious value, solidarity value, obedience value, simplicity value, and togetherness value.

Keywords: *Cultural values, Tudang Sipulung, farming communities.*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam tradisi *Tudang Sipulung* masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data, berupa: pengamatan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *tudang sipulung* merupakan suatu tradisi bagi masyarakat petani yang dilakukan sebelum dan sesudah panen padi. Tujuan dilaksanakannya *Tudang Sipulung* ialah untuk membicarakan masalah yang berhubungan dengan aktivitas petani, baik pada saat mulai menanam benih sampai tiba waktu panen. Tradisi *Tudang Sipulung* dilaksanakan secara sederhana oleh masyarakat petani di lapangan, balai Desa, dan bahkan di rumah-rumah sawah sekalipun. Dalam pelaksanaan acara tersebut, terdapat sejumlah nilai sebagai pedoman bagi masyarakat petani dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sosial masyarakat maupun keluarga. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai musyawarah, nilai Religius, nilai Solidaritas, nilai ketaatan/kepatuhan, nilai kesederhanaan, dan nilai kebersamaan.

Kata kunci: Nilai-nilai budaya, *Tudang Sipulung*, masyarakat petani.

PENDAHULUAN

Indonesia dengan berbagai macam adat tradisi yang tersebar di berbagai wilayah nusantara menjadikannya sebagai negara yang multikultural. Adat tradisi yang masih bertahan hingga era sekarang ini, sebagian besar merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Warisan itu berupa upacara,

kesenian tradisional, permainan, bahasa, dan kebiasaan-kebiasaan yang mewujud dalam pola tingkah laku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Budaya merupakan identitas dari suatu komunitas yang terbangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya dapat menggambarkan

kepribadian suatu bangsa sehingga budaya dapat dijadikan ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia. Lahirnya kebudayaan dipandang sebagai manifestasi cara berpikir manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Proses berbudaya manusia juga disertai dengan adanya saling interaksi dengan sesamanya dan bahkan dengan lingkungan tempat manusia itu bermukim.

Tradisi sebagai salah bentuk kebudayaan mengandung sejumlah nilai yang berfungsi mengukuhkan pandangan masyarakat dan memberi arah dalam pergaulan yang diinginkan oleh norma dalam masyarakat (Tuloli, 1990:19). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sztompka (2005:74) juga menjelaskan bahwa sebagai kebiasaan dan kesadaran kolektif tradisi merupakan mekanisme yang bisa memperlancar pertumbuhan pribadi masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan keberadaan tradisi sebagai wadah penyimpanan norma sosial kemasyarakatan.

Keberagaman budaya yang dimiliki daerah Sulawesi Selatan menunjukkan pluralisme kehidupan masyarakatnya. Revitalisasi akan nilai-nilai budaya itupun juga dirasa-kan semakin penting untuk dikembangkan agar menjadi embrio bagi pengembangan rasa solidaritas dan pengembangan kebersamaan bagi terwujudnya integritas budaya masyarakat secara universal (Hasanuddin dkk, 2005:5).

Masyarakat Sidenreng Rappang secara umum dan masyarakat Amparita secara khusus mempunyai kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka dan kebudayaan ini sampai sekarang masih tetap dipertahankan, hal tersebut erat kaitannya dengan masalah pertanian, yaitu budaya *tudang sipulung*.

Tradisi *tudang sipulung* bertujuan untuk menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan oleh para petani pada masa akan datang. Misalnya, menetapkan waktu turun sawah, penetapan bibit yang akan ditanam, dan penetapan jadwal ritual-ritual yang akan dilaksanakan. Bahkan pelaksanaan *tudang sipulung* dapat juga dilaksanakan dalam rangka mengakomodir persoalan menyangkut hukum, termasuk pertikaian-pertikaian yang ada dalam masyarakat dan perlu diselesaikan melalui musyawarah.

Tradisi *tudang sipulung* bagi masyarakat Amparita, sangat berkaitan dengan pertanian khususnya padi. Lahan pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat di daerah tersebut. Pelras (2006: 276) menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi pertanian orang Bugis tetap berpusat pada beras yang telah mereka budidayakan sepanjang sejarah mereka dan orang Bugis hanya mengadakan upacara adat pertanian untuk padi saja. Dalam aktivitas pertanian seperti inilah acara *tudang sipulung* dilaksanakan. Arifin (dalam Syahrana 2014: 6) juga menjelaskan bahwa Tudang sipulung adalah daripada istilah duduk bersama (*tudang sipulung-pulung*), atau biasa juga disebut duduk bermesyuarat (*tudang sipatangngareng*) dalam istilah yang selalunya berlaku am untuk daerah Bugis (orang-orang Bugis) di Sulawesi Selatan, khasnya bagi mereka yang bergantung kepada lahan pertanian. Inti dari istilah ini adalah untuk duduk berunding bagi membincangkan isu-isu pertanian dan membuat keputusan yang terbaik selepas dibincangkan bersama-sama.

Pelaksanaan tradisi *tudang sipulung* pada masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, merupakan manifestasi dari berbagai macam nilai budaya yang masih bertahan. Menurut Liliweri (2003: 50) bahwa nilai sebagai unsur penting dalam suatu kebudayaan. Keberadaan nilai dalam suatu kelompok masyarakat mampu membimbing seseorang untuk menentukan sesuatu hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, nilai merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan pesan-pesan verbal maupun nonverbal.

Sejalan dengan uraian penjelasan pada paragraf sebelumnya, Koentjaraningrat (1984: 8-25) juga menjelaskan bahwa nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang amat berharga dalam hidup sebagai konsepsi-konsepsi, nilai-nilai budaya bukan hanya sekedar informasi kognitif.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memberi pandangan, bahwa nilai budaya mengandung pengertian tentang apa yang diharapkan atau dapat diharapkan, apa yang baik atau dianggap baik. Nilai budaya itu mencakup perhatian, minat, kesenangan, keinginan, kebutuhan, dan rangsangan yang menjadi kerangka acuan dalam menentukan sikap dan tindakan. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain tercermin dalam sikap mental, moral, etika, tingkah laku, serta nilai-nilai hidup dalam rangka hubungan antara sesama manusia, manusia dengan lingkungan alam dan dengan Maha Pencipta.

Apabila dicermati secara mendalam, *tudang sipulung* mengandung nilai-nilai budaya yang pada hakikatnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk nilai-nilai budaya itu adalah kebersamaan dan solidaritas yang perwujudannya dapat dilihat dari berkumpulnya sebagian besar warga masyarakat tanpa membedakan status sosial, agama, dan atau keyakinan seseorang.

Selain pentingnya nilai-nilai budaya masyarakat untuk dikaji, pemerintah melalui undang-undang nomor 5 tahun 2017 juga menekankan tentang pentingnya pemajuan kebudayaan kebudayaan daerah. Dijelaskan bahwa kebudayaan tidak hanya tentang tarian dan tradisi semata, namun nilai karakter luhur yang diwariskan secara turun temurun hingga dapat berkontribusi bagi pembentukan karakter bangsa kita. Peraturan tersebut menekankan pada perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Tuntutan tersebut menjadi sebuah harapan besar bagi pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia dalam mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi tantangan arus globalisasi yang semakin kompleks.

Hal tersebut di atas menjadi dasar dalam penulisan ini. Nilai-nilai budaya yang merupakan karakter masyarakat lokal yang ada di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, setidaknya dapat memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter masyarakat Bugis secara umum. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai materi bahan ajar khususnya mata pelajaran muatan lokal di tingkat satuan pendidikan.

Mengacu pada sejumlah konsep yang telah diuraikan, fokus masalah penulisan ini yakni,

bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam tradisi *Tudang Sipulung* bagi masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan berdasar pada jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini yakni untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *tudang sipulung* pada masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yakni; data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik observasi terlibat, wawancara mendalam dan terstruktur, dan dokumentasi. Dalam teknik observasi terlibat, peneliti terjun langsung mengikuti secara langsung proses pelaksanaan tradisi *tudang sipulung*. Wawancara dilakukan untuk memperdalam data-data yang telah didapatkan melalui pengamatan langsung serta mempertegas argumen dalam menjawab fokus permasalahan. Teknik dokumentasi, bertujuan untuk memperkaya dan memberikan sumbangsih terkait dengan objek penelitian.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis berdasarkan tiga alur kegiatan secara bersamaan, yakni reduksi data, menyederhanakan data yang diperoleh dengan mengklasifikasikan, penyajian data dengan membuat abstraksi dengan menghubungkan atau membandingkan teori yang ada dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992:1).

PEMBAHASAN

Profil Wilayah Kelurahan Amparita

Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah wilayah Kabupaten di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan produksi padinya yang memadai. Sidenreng Rappang sering pula disebut dengan kota lumbung padi. Area persawahan tersebar di berbagai Kecamatan, Desa atau pun Kelurahan, khususnya di Kelurahan Amparita.

Kelurahan Amparita memiliki luas wilayah sekitar 288,21 ha. Penduduk Kelurahan Amparita berjumlah 4.436 jiwa. Mata pencaharian yang banyak digeluti oleh masyarakat di daerah tersebut adalah sebagai petani, hal ini sangatlah beralasan karena mengingat kondisi geografis wilayah persawahan yang sangat memadai.

Umumnya kehidupan petani yang ada di Kelurahan Amparita sudah termasuk modern, karena mereka pada umumnya sudah tidak lagi menggunakan alat-alat pertanian secara tradisional didalam menggarap sawah mereka. Mekanisasi pertanian, seperti penggunaan traktor sudah menjadi umum digunakan di dalam menggarap sawahnya.

Pelaksanaan *Tudang Sipulung*

Acara *Tudang Sipulung* yang dilaksanakan oleh masyarakat Amparita dimaksudkan untuk mencari kesepakatan bersama terkait dengan pelaksanaan pertanian di daerah tersebut. Pelaksanaannya melibatkan hampir seluruh kalangan petani yang ada di Kelurahan Amparita tanpa membedakan status sosial dan agama yang mereka anut. Mereka bersatu padu untuk datang ke tempat acara dilaksanakan dengan membawa bekal makanan untuk dimakan bersama pada akhir acara. Pelaksanaan tradisi ini mendapat perhatian bagi semua kalangan yang ada di Kelurahan Amparita secara khusus dan Kabupaten Sidenreng Rappang umumnya.

Peranan pemerintah dalam acara *Tudang Sipulung* sangat menentukan apa yang akan dilaksanakan oleh para petani, baik dalam penyediaan bibit unggul, pupuk, dan penyuluhan yang berkesinambungan sehingga dengan demikian apa yang diharapkan oleh semua pihak dapat terwujud dengan sendirinya. Salah satu hal yang sangat menarik pada acara *Tudang Sipulung* ini adalah semua petani mempunyai kebebasan mengeluarkan pendapat mengenai apa yang dibicarakan.

Persiapan *Tudang Sipulung*

Pelaksanaan acara *Tudang Sipulung* yang dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang sudah menjadi agenda tahunan bagi masyarakat petani yang ada di daerah tersebut, olehnya itu untuk mensukseskan acara ini diperlukan adanya persiapan-persiapan yang lebih baik. Salah satu diantaranya ialah memberikan informasi kepada seluruh masyarakat, khususnya masyarakat petani yang ada di daerah Amparita, baik informasi secara lisan maupun informasi secara tertulis dengan

menyebarkan undangan kepada seluruh peserta dalam hal ini semua masyarakat yang terlibat dalam sektor pertanian.

Selain hal tersebut di atas, selanjutnya pihak penyelenggara acara juga berusaha menghubungi beberapa pihak terutama pihak pemerintah untuk hadir dalam acara tersebut untuk memberikan pengarahan atau wejangan-wejangan yang erat kaitannya dengan masalah pertanian. Khusus pada pelaksanaan acara *tudang sipulung* yang dilaksanakan masyarakat petani melibatkan beberapa unsur yang harus hadir pada acara tersebut, seperti Dinas Pertanian, Penyuluh Pertanian, Pengairan, dan termasuk seorang Imam Mesjid sebagai pembaca doa.

Masyarakat petani dalam mengikuti acara *tudang sipulung*, juga ikut mempersiapkan diri berupa bekal makanan untuk dimakan bersama pada saat pelaksanaan acara telah selesai. Karena pentingnya acara ini diikuti oleh seluruh petani yang ada di daerah tersebut, maka sebagian petani datang lebih awal demi untuk mendapatkan tempat sebagai pusat kegiatan acara *tudang sipulung*.

Tempat Pelaksanaan *Tudang Sipulung*

Salah satu kelompok tani yang ada di daerah *PakkawaruE* mengadakan kegiatan *Tudang Sipulung* dengan tujuan untuk mendukung program pemerintah dalam hal percepatan tahun tanam dengan menyediakan bibit unggul yang dapat dipanen tiga kali dalam setahun, dengan asumsi bahwa jika petani mulai menanam pada awal bulan Maret maka akan dipanen pada bulan Mei atau dalam jangka 90 hari sudah tiba waktu panen.

Tempat pelaksanaan tradisi *Tudang Sipulung* yang dilakukan oleh salah satu kelompok tani yakni di rumah sawah. Tempat tersebut terletak di tengah sawah, dengan ukuran sekitar 2 x 2 m, beratap seng dan beralaskan papan sebagai tempat duduk dengan tidak memakai dinding.



Gambar 1. Tradisi *Tudang Sipulung* sedang berlangsung di rumah sawah
(Dokumentasi : Fatmawati P)

Sebagai gambaran singkat tempat pelaksanaan acara *Tudang Sipulung*, bahwa dengan kondisi yang seperti telah disebutkan di atas dengan jumlah anggota kelompok tani kurang lebih 50 orang, maka secara otomatis tidak mampu menampung semua petani yang hadir pada saat diadakan acara *Tudang Sipulung*, sehingga tidak heran jika sebagian petani yang tidak mendapatkan tempat duduk harus duduk di bawah atau di pematang sawah.

Kecilnya tempat yang dijadikan petani untuk mengadakan *Tudang Sipulung* tidak menjadi halangan bagi para petani untuk tidak datang ke tempat tersebut, karena mereka menganggap bahwa kegiatan ini banyak memberikan manfaat bagi kehidupan mereka sebagai tempat untuk mencari nafkah.

Waktu Pelaksanaan *Tudang Sipulung*

Penentuan waktu merupakan hal yang sangat penting pada saat akan melaksanakan acara *tudang sipulung*. Waktu pelaksanaan acara *tudang sipulung* pada dasarnya dapat dibagi dua jenis, yaitu pada saat akan turun sawah, dimana para petani sudah membersihkan sawahnya lalu kemudian dilanjutkan dengan penaburan benih, kemudian selanjutnya acara *tudang sipulung* kembali diadakan pada waktu akan memulai musim penen.

Penetapan waktu mulai diadakannya acara *tudang sipulung* dilakukan melalui musyawarah yang diadakan oleh ketua-ketua kelompok tani yang ada di wilayah di mana mereka berdomisili. Hal ini dilakukan supaya

tidak terjadi kegiatan *tudang sipulung* yang dilakukan secara bersamaan antara satu kelompok tani dengan kelompok tani lainnya.

Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita, khususnya masyarakat petani dalam melaksanakan acara *Tudang Sipulung* selalu dimulai pada pagi hari tepatnya pada jam 9 pagi. Karena acara ini sangat penting untuk dihadiri, maka sebagian besar masyarakat petani datang lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan dengan pertimbangan bahwa tempat yang dijadikan untuk mengadakan acara *Tudang Sipulung* yaitu Balai Desa yang kapasitasnya sangat terbatas, begitu pula jarak antara tempat tinggal petani dengan lokasi tempat pertemuan sangat berjauhan, sehingga sebagian petani lebih memilih untuk pergi lebih awal.

Salah seorang petani mengatakan bahwa dalam penentuan hari untuk turun sawah, sebagian besar juga petani masih berpedoman pada *lontara* atau naskah yang berisikan tentang hari-hari baik. Menurutnya, perbedaan waktu turun sawah sangat berpengaruh dalam kualitas panen padi. Olehnya itu, pada saat sekarang ini masyarakat petani sebagian besar masih mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya terdahulu. Seperti gambar naskah yang berisikan tentang hari-hari baik berikut ini:

Dasar Hidup	<i>Éléé</i> (pagi)	<i>Abbuwéng</i> (antara pagi dan siang)	<i>loro</i> (dhuhur)	<i>Tennga esso</i> (tengah hari)	<i>Assaraq</i> (ashar)
Jam (<i>wettu</i>)	6 – 8	8 – 11	11 - 12	12 - 13	3 – 6
Jum'at (<i>jumā</i>)	O	†	+	∞	O
Sabtu (<i>sattu</i>)	O	O	∞	+	†
Ahad (<i>ahaq</i>)	∞	+	†	O	O
Senin (<i>asénéng</i>)	O	†	O	∞	+
Selasa (<i>salasa</i>)	∞	O	+	†	O
Rabu (<i>arabā</i>)	+	†	O	O	∞
Kamis (<i>kammisiq</i>)	∞	O	+	†	O
Petunjuk (<i>fatiroanna</i>)	<i>Pole bola</i> (Ada)	<i>Lobbang</i> (kosong)	<i>Tuwo</i> (hidup)	<i>Ujū</i> (mayat)	<i>Malliseq</i> (berisi)

Dikutip dalam (Faisal & Arisal: 2017: 50)

Berbagai simbol-simbol yang ada dalam almanak tersebut memiliki makna mendalam dalam diri masyarakat Bugis pada khususnya. *Pole bola* (ada) menandakan suatu aktivitas yang dilakukan tidak mendapatkan keberuntungan dan juga kerugian. *Lobbang* (kosong) menandakan suatu aktivitas yang dilakukan dan tidak mendapatkan hasil sedikitpun. Artinya, aktivitasnya tersebut meng-alami kerugian yang sangat besar. *Tuwo* (hidup) menandakan suatu keberuntungan yang didapatkan meskipun tidak terlalu banyak. *Ujū* (mayat) merupakan pertanda bahaya untuk melakukan suatu kegiatan. Mereka meyakini bahwa, apabila melakukan aktivitas pada waktu tersebut, maka diyakini dapat mendapatkan celaka dan akan berakibat fatal hingga mengalami kematian. *Malliseq* (berisi) merupakan makna simbol yang sangat diyakini oleh masyarakat Bugis khususnya dalam melaksanakan berbagai aktivitas hidup.

Pelras (2006: 278) menjelaskan bahwa naskah yang digunakan oleh sebagian besar petani dalam bercocok tanam umumnya merupakan warisan dari nenek moyangnya terdahulu. Naskah yang dimaksud adalah *lontaraq pallaongruma* atau *allaonrumang*. Selain berpedoman pada naskah yang ada, para petani juga biasanya melihat berbagai fenomena-fenomena alam dan rasi bintang pada setiap musim tanam. Dijelaskan pula bahwa,

mula-mula para petani terlebih dahulu melihat pergerakan bintang dan rasi bulan kemudian melihat penanggalanp hari yang termuat di dalam naskah *lontaraq*.

Tradisi *tudang sipulung* di Kelurahan Amparita diselenggarakan oleh kalangan petani yang ada di daerah tersebut. Tidak hanya kaum petani, para dinas terkait yang dalam hal ini dinas pertanian juga turut mengambil bagian di daerah tersebut. Kehadiran kalangan dari dinas pertanian setempat tentu sangat memberikan kontribusi yang sangat besar terkait dengan kemampuan para petani dalam mengolah sawahnya. Menurut Jufri (48 th) bahwa tujuan pelibatan orang-orang dari dinas pertanian yakni bertujuan untuk membantu petani setidaknya dalam hal penyediaan bibit dan terkait pula dengan kendala-kendala lain yang dihadapi seperti penyediaan pupuk yang masih tergolong langka.

Berdasarkan uraian tersebut, petani yang ada dalam masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan, masih tetap mempertahankan adat ttradisi yang telah di-warisinya khususnya mengenai naskah. Sebagian besar mereka meyakini bahwa dengan tetap berpedoman kepada aturan-aturan yang ada, maka dapat pula memberikan dampak yang positif terhadap kualitas panen padi.

Nilai Budaya dalam Tradisi “*Tudang Sipulung*”

Secara konseptual, pengertian nilai budaya menurut Koentjaraningrat (2000:204) terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dalam bertindak. Oleh karena itu nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhi dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan suatu benda budaya. Itu berarti bahwa dalam setiap perilaku, sikap dan semua yang dihasilkan oleh masyarakat terdapat nilai-nilai di dalamnya. Sumber nilai berasal dari hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan, berupa ajaran agama, kebiasaan dalam masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Nilai-Nilai Budaya dalam Pelaksanaan Tradisi *Tudang Sipulung*

Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam pelaksanaan acara *tudang sipulung* pada masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut:

A. Nilai Musyawarah

Musyawarah adalah unsur sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Keputusan yang diambil dalam suatu rapat tidak berdasarkan pendapat mayoritas, tetapi merupakan keputusan yang dicapai secara bulat. Dengan demikian, baik mayoritas maupun minoritas masing-masing mengurangi pendiriannya agar dapat mencapai kesepakatan bersama.

Jiwa musyawarah merupakan pengejawantahan dari jiwa gotong royong, yang terutama diterapkan dalam seluruh kehidupan sosial, sehingga semua warga masyarakat harus rela melepaskan sebagian pendapatnya, dan tidak bersifat egois dalam mempertahankannya. Dalam masyarakat yang berjiwa gotong royong, musyawarah diterapkan untuk meleraikan pertengkaran kecil maupun besar, seperti yang juga tampak dalam prinsip-prinsip hukum adat yang sifatnya berusaha mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, tanpa

mengalahkan atau memenangkan satu pihak (Koentjaraningrat, 1997:157).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan acara *tudang sipulung* yang dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang adalah kegiatan yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat petani yang ada di daerah tersebut, dengan tujuan ini untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pertanian.

Tradisi *tudang sipulung* adalah salah satu wadah bagi petani untuk berkumpul dan bermusyawarah untuk menentukan waktu-waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan sawah. Sebagian besar petani yang ada di daerah Amparita pada khususnya dan Kabupaten Sidenreng Rappang pada umumnya, ketika akan memulai mengerjakan sawahnya terlebih dahulu diadakan musyawarah melalui wadah *tudang sipulung*.

Nilai-nilai budaya lain yang nampak pada acara *tudang sipulung* ialah adanya pertemuan antara ketua-ketua kelompok tani yang ada di Kelurahan Amparita untuk membicarakan sekaligus memutuskan tentang siapa kelompok tani yang paling awal akan mengadakan acara *tudang sipulung*. Kelompok tani yang paling awal melaksanakan acara *tudang sipulung* dari tujuh kelompok tani yang ada di daerah ini adalah kelompok tani yang dari segi persiapannya sudah matang, baik kesiapan dari seluruh anggotanya maupun kesiapan dari segi modal, dalam hal ini persiapan untuk membeli bibit padi manakala pada acara *tudang sipulung* diputuskan untuk secepatnya turun sawah dan mulai menabur benih secara bersamaan.

Jadi apa yang dilaksanakan oleh masyarakat petani yang ada di daerah Amparita melalui musyawarah *tudang sipulung* adalah salah satu perwujudan dari tingginya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan acara *tudang sipulung*. Hal tersebut merupakan salah satu tradisi budaya yang hingga kini tetap dipertahankan oleh kalangan petani yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Nilai Religius

Koentjaraningrat (1994:5), mengatakan bahwa religi mengandung empat unsur pokok sebagai ciri umum. Keempat unsur tersebut adalah: 1) Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan, 2) sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, maut dan sebagainya, 3) Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan yang dianut, 4) kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacaranya; dan 5) peralatan Upacara.

Bagi masyarakat petani yang ada di Kelurahan Amparita yang senantiasa melaksanakan acara *tudang sipulung* tidak terlepas dari adanya nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, seperti yang nampak pada akhir acara *tudang sipulung* dimana salah seorang dari mereka mengadakan pembacaan doa sebelum acara makan bersama dimulai. Biasanya pembacaan doa ini dibawakan oleh seorang Imam desa yang ada di wilayah dimana acara *tudang sipulung* dilaksanakan.

Tujuan dari pembacaan doa ini adalah untuk meminta kepada Allah SWT supaya seluruh petani diberikan kekuatan dan kesehatan di dalam mengelola sawahnya dan selain dari pada itu, semoga apa yang ditanam oleh para petani pada tahun itu dapat terhindar dari musibah, baik itu musibah bencana alam maupun musibah dari gangguan hama dan binatang.



Gambar 2. Pembacaan doa setelah acara berakhir
(Dokumentasi: Fatmawati P)

C. Nilai Solidaritas

Salah satu rangkaian acara dari pelaksanaan *Tudang Sipulung* yang dilaksanakan oleh komunitas petani di daerah Amparita ialah adanya acara makan bersama, yang pada acara ini seluruh petani yang hadir dalam acara *Tudang Sipulung* membawa bekal makanan dari rumahnya masing-masing. Karena acara ini biasanya berlangsung lama, maka setiap petani merasa berkewajiban untuk membawa bekal makanan dan akan dimakan pada akhir acara.

Nilai solidaritas yang tercermin pada tradis *tudang sipulung*, khususnya pada makan bersama, dimana jika beberapa dari petani yang hadir tidak membawa bekal makanan, maka petani yang lain akan memberikan makan kepada petani tadi, begitu pula bagi petani yang hanya membawa buah-buahan, maka petani yang lain juga ikut memberikan makanannya dan yang lebih menarik lagi dari acara makan bersama ini ialah setiap petani yang membawa makanan saling bertukar lauk pauk antara satu petani dengan petani lainnya.

Menurut Koentjaraningrat (1992:171), bahwa nilai solidaritas yang ada pada setiap komunitas merupakan penggerak dalam masyarakat. Aplikasi nilai solidaritas tidak lahir secara spontanitas untuk berbakti kepada sesamanya, tetapi pada prinsipnya mereka terdorong oleh perasaan saling butuh-membutuhkan.

D. Nilai Sosialisasi

Secara umum, Sosialisasi ialah proses pada seorang anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat. Adapun yang dipelajarinya ialah peranan pola hidup dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Berger dalam Hedisasrawan, 2013: 2). Dalam sosialisasi akan terjadi proses penanaman, transfer nilai, dan pembakuan kebaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam pelaksanaan tradisi *tudang sipulung*, proses sosialisasi terjadi terutama ketika pihak dari pemerintah menyampaikan arahan-arahan atau dalam bentuk penyuluhan yang sifatnya bernilai positif dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat petani yang menghadiri acara

tersebut. Jadi nilai-nilai yang terkandung dalam acara *tudang sipulung* tercermin pada saat penyampaian program-program yang akan dilaksanakan oleh para petani. Selain itu, nilai sosialisasi juga tergambar pada saat beberapa orang petani mulai mengungkapkan pengalaman-pengalamannya terkait dengan sistem pertanian.

E. Nilai Ketaatan/kepatuhan

Salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan acara *tudang sipulung* yang masih nampak adalah nilai ketaatan/kepatuhan, dimana seluruh petani yang hadir pada acara *tudang sipulung* sepakat untuk menerima dan merealisasikan apa yang diputuskan pada musyawarah *tudang sipulung*, seperti pada penyeragaman turun sawah untuk membajak sawahnya, begitu pula bibit yang akan ditanam harus sama jenisnya dan secara bersamaan pula untuk menabur benih.

Selain nilai ketaatan/kepatuhan yang seperti disebutkan di atas, juga tak kalah pentingnya pada acara *tudang sipulung* ialah kesediaan para petani untuk hadir pada acara tersebut, dimana semua petani yang diundang untuk hadir pada pelaksanaan *Tudang Sipulung* datang tepat pada waktunya, bahkan terkadang ada petani yang datang lebih awal. Hal tersebut membuktikan bahwa nilai ketaatan/kepatuhan masih nampak pada acara *Tudang Sipulung* yang dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

F. Nilai Kesederhanaan

Kesederhanaan seseorang tidak hanya dapat dilihat dalam satu atau dua sisi saja, akan tetapi dari berbagai sisi. Kesederhanaan dapat dilihat dari bagaimana seseorang bertindak laku, berkomunikasi, cara berpakaian, dan lain sebagainya. Nilai kesederhanaan yang terkandung dalam pelaksanaan *tudang sipulung* tersirat pada tempat pelaksanaan acara atau tempat yang dijadikan sebagai pusat kegiatan yaitu rumah sawah milik salah seorang petani. Tempat ini menggambarkan sifat kesederhanaan bagi para petani sawah di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Nilai kesederhanaan lainnya dapat dilihat ketika masyarakat petani yang hadir pada saat itu yang sebagian besar memakai pakaian apa adanya

atau dengan kata lain pakaian yang dikenakan oleh para petani tidak terlalu formal bukan pakaian rapi dan indah. Bahkan terkadang kita melihat petani yang datang pada acara ini, hanya mengenakan celana pendek beserta baju kaos oblong dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi para petani yang ada di daerah Amparita apabila dalam menghadiri acara tersebut.



Gambar 3. Wujud kesederhanaan masyarakat petani
(Dokumentasi : Fatmawati P)

G. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan merupakan salah satu wujud interaksi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kebersamaan berarti melakukan segala sesuatu dengan cara bersama-sama. Dalam kebersamaan mewujudkan berbagai macam makna dan nilai-nilai karakter yang berasal dari dalam diri individu maupun kelompok.

Nilai kebersamaan adalah salah satu nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *tudang sipulung* yang dilaksanakan oleh masyarakat Amparita. Nilai kebersamaan ini nampak pada saat seluruh petani yang ada di daerah tersebut turun secara bersama-sama untuk mengerjakan sawahnya, baik ketika petani mulai membersihkan sawahnya dan pada saat akan memulai menabur benih maupun pada saat petani sudah mulai memanen padinya.

Kebersamaan masyarakat petani di dalam mengelola sawahnya adalah salah satu manifestasi dari hasil keputusan bersama pada saat dilaksanakan tradisi *tudang sipulung*. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat petani yang ada di daerah Amparita adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, sehingga tidak heran apabila masyarakat petani yang ada di daerah ini selalu memiliki jiwa semangat dan berhasil dalam mengelola sawahnya.

PENUTUP

Kelurahan Amparita adalah salah satu dari enam kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Daerah tersebut dihuni oleh tiga kelompok atau komunitas yang ada di dalamnya, yaitu: Komunitas *Towani Tolotang* (Hindu), *Tolotang Benteng*, dan komunitas ummat Islam murni. Ketiga komunitas ini tersebar di beberapa wilayah pemukiman penduduk, dan komunitas *Towani Tolotang* merupakan komunitas yang terbanyak, yakni sekitar 80% dari jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Amparita.

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi *tudang sipulung* meliputi nilai musyawarah, nilai religius, nilai solidaritas, nilai ketaatan dan kepatuhan, nilai kesederhanaan, serta nilai keber-samaan. Berdasarkan temuan nilai tersebut, maka secara tersirat tergambar nilai karakter lokal masyarakat petani sawah di dalam tradisi *Tudang Sipulung* pada masyarakat Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi dasar ataupun pedoman bagi para generasi penerus sebagai salah satu upaya dalam menunjukkan identitas jati dirinya sebagai warga Negara yang beradab dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar. 2016. *Nilai-nilai budaya dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Makalah. BPNB Makassar.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1998. *Kebijaksanaan Teknis Operasional Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Faisal, 2008. "Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Etnik Mandar dalam Arena Sosial". Makalah.
- Faisal & Arisal. 2017. *Mallangi Arajang ri-Goarie: Upacara Adat Pattaungeng bagi Masyarakat Bugis Soppeng*. Laporan Penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. (Belum diterbitkan).
- Hedisasrawan. 2013. Pengertian Sosialisasi Menurut Para Ahli. Diunduh <http://blogspot.com/2013/03>.
- Hardiyanti, Dewi, dkk. 2018. *Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat dan Peranannya dalam Membentuk Karakter Anak Didik*. Makassar. Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan FIP UNM.
- Hasanuddin, dkk. 2005. *Spektrum Sejarah Budaya dan Tradisi Bulukumba*. Penerbit: Hasanuddin University Press (LEPHAS).
- (<http://meylaisoda.blogspot.com/2011/11/makalah-Integrasi-sosial.html>).
- Koentjaraningrat, 1980. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1984. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta. Penerbit PT. Gramedia
- , 1997. *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- , 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. LKJS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Liliweri-Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Manyambeang, Abd. Kadir dkk. 1984. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan*. Provinsi Sulawesi Selatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattulada, 1985. *Latoa* (Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Orang Bugis). Makassar. Hasanuddin University Press.
- Miles, Mattheu. B dan Huberman, A. Micheal. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohidi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Muhsin. 2015. *Integrasi Suku Jawa dengan Suku lainnya di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi

- (tidak diterbitkan). Universitas Hasanuddin Makassar.
- Pelras, 2006. *Manusia Bugis*. Forum Jakarta-Paris Ecole Franaise d'Extrem-orient. Jakarta.
- Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Prabowo, H. 1996. *Pengantar Antropologi*. Seri Diktat Kuliah. Gunadarma. Jakarta.
- Rachmah dan Makmun Badaruddin, 1979. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan*. Belum diterbitkan. Proyek IDKD Sulawesi Selatan: Makassar.
- Salam, Rahayu. 2014. *Assitlungeng: Bentuk Tolong Menolong dalam Upacara Aqiqah di Pulau Salemo*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Walasuji. Vol.5 No.2. Makassar
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Penerbit Komunitas Bambu.
- Syahrana, Alham, dkk. 2014. Peranan Budaya Tudang Sipulung/Appalili dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan. Jurnal Pendidikan Sains, Sosial, dan Kemanusiaan.
- ISSN 1979-0112 and website: [www. sosio humanika-jpssk.com](http://www.sosiohumanika-jpssk.com).
- Tang, Machmud. 2002. *Nilai-nilai Budaya yang Mendukung Pengelolaan Sumber Dayalaut yang Berkelanjutan di Sulsel*. Makalah yang dipresentasikan dalam rangka sosialisasi proyek pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut di Sulsel. Makassar 14 Januari 2002.
- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggamo: Salah satu ragam sastra Lisan Gorontalo*, Jakarta.